

ALASAN SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION (SCO) MENGINGINKAN AKSESI IRAN (2015)

Novella Saputri Ryani W.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: hallovella@gmail.com

Abstract

The emergence of Shanghai Cooperation Organization (SCO) has attracted worldwide attention, because this organization was built by two of most powerful countries which are Russia and China. Since it was built, it has been predicted by the experts to encounter US hegemonism in Eurasia. Russia and China power in SCO, has attracted Eurasian Countries to become a member of SCO, including Iran. Iran has been wanted to join SCO from 2005 until now. Iran's desire to become a member of SCO has proven by the application of Iran to become a full member of SCO by 2008 and Iran is actively involved in SCO's programs as well, but Iran's application was rejected by SCO. As time goes, by 2015 SCO re-discussed about Iran accession into SCO in the Council of Heads of State Summit in Ufa, Russia, and the members of SCO support Iran's accession to SCO, including the most powerful country of SCO – Russia and China – give their supports on Iran accession to be processed soon.

Keywords: Shanghai Cooperation Organization, Iran accession, Russia, China

PENDAHULUAN

Shanghai Cooperation Organization (SCO) berawal dari inisiasi pembentukan forum *Shanghai Five*, oleh lima negara yaitu, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Federasi Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. Forum pertama yang

dilaksanakan oleh *Shanghai Five* berlangsung pada 26 April 1996 di Shanghai untuk membahas langkah-langkah untuk membangun keamanan di daerah perbatasan antara mereka. *Shanghai Five* terbentuk berdasarkan alasan historis karena adanya ketegangan perbatasan antara Tiongkok dan Uni Soviet, dan ketegangan perbatasan semakin meningkat dengan munculnya negara – negara baru pecahan Uni Soviet. *Shanghai Five* diinisiasi karena adanya kekhawatiran akan timbulnya masalah perbatasan tetap dan ketidakpastian perbatasan akan menimbulkan konflik yang lebih besar antara RRT dan beberapa negara-negara baru bekas Uni Soviet yang baru merdeka khususnya yang berbatasan langsung dengan dengan Tiongkok. (Qingguo Jia)

Pada tahun 2001, *Shanghai Five* melakukan transformasi menjadi *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). SCO merupakan salah satu organisasi bentuk kerjasama multilateral yang dibentuk oleh negara – negara pendiri *Shanghai Five* yaitu, Republik Rakyat Tiongkok, Federasi Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan ditambah dengan bergabungnya Uzbekistan pada tahun 2001. Sama seperti *Shanghai Five*, SCO dibentuk di kota Shanghai sesuai dengan namanya. Sejak berdiri, SCO mulai menjadi perhatian dunia dikarenakan organisasi ini dibentuk oleh dua kekuatan sosialis-komunis dunia yaitu Republik Rakyat Tiongkok dan Federasi Rusia. Selain dari negara – negara pendiri SCO, organisasi ini juga menggandeng beberapa negara potensial sebagai *observer countries* yaitu Mongolia, Belarus, Afghanistan dan Iran. Beberapa negara lainnya juga sebagai dialog partner yaitu, Armenia, Azerbaijan, Kamboja, nepal, Sri Lanka dan Turki.

Dengan usia yang sangat muda, SCO merupakan organisasi internasional yang terbilang sangat cepat untuk menyebarkan pengaruhnya di wilayah regional Eurasia. Banyaknya negara yang ingin bergabung kedalam SCO, menjadi salah satu indikasi cepatnya perkembangan dari SCO. Iran, merupakan salah satu negara yang menginginkan bergabung dengan SCO, memperoleh status keanggotaan sebagai *observer country* di SCO dimulai pada tahun 2005. Iran menyampaikan tentang pentingnya peran SCO dan juga menilai SCO sebagai organisasi regional yang sangat

penting dan Iran menggunakan posisinya sebagai anggota pengamat untuk menjelaskan sikap Tehran mengenai isu-isu penting regional dan internasional. (IRIB Indonesia, 2013) Iran menganggap bahwa adanya SCO sangatlah penting bagi stabilitas politik regional Asia Tengah. Hubungan SCO dan Iran terbina sangat baik dengan banyaknya keterlibatan Iran dalam program – program, hingga pada tahun 2008 Iran mendaftarkan diri bersama dengan India dan Pakistan sebagai anggota tetap. Tidak seperti India dan Pakistan, SCO menolak permintaan Iran sebagai anggota tetap sebagai anggota tetap dalam SCO. (Azizi, 2016)

RUMUSAN MASALAH

Mengapa *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) menginginkan akses Iran kedalam SCO segera diproses ?

KERANGKA TEORI

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori realisme dan teori heartland.

Teori Realisme

Dalam melihat sistem internasional, realis memiliki lima asumsi realis yang ditulis oleh **John J. Mearsheimer** (1995) didalam jurnalnya berjudul *False Promise Of International Institutions*, yaitu, Pertama adalah sistem internasional yang anarki, yang mana didalam sistem anarki yang dimaksud oleh realis adalah tidak adanya kekuasaan tunggal atau *world governance*. Dalam hal ini kedaulatan tertinggi dipegang oleh negara, dan aktor utama dalam hubungan internasional adala negara. Oleh karena itu, kedaulatan merupakan hal sangat penting bagi suatu negara. Kedua adalah negara memiliki kapasitas untuk membangun dan menggunakan kekuatan militernya. Hal ini dapat membuka peluang bagi suatu negara untuk menyerang negara lain. Ketiga adalah negara tidak akan pernah dapat mengetahui intensi negara lain dalam berinteraksi, hal ini mengakibatkan kecurigaan masing – masing negara. Keempat adalah tujuan paling dasar dari sebuah negara, yakni *survival*. Kelima

adalah negara merupakan aktor yang rasional, meski terdapat kemungkinan bagi negara untuk berbuat kesalahan yang dikarenakan keterbatasan informasi. (Mearsheimer, *The False Promise of International Institution*, 1995, pp. 10 - 11)

Institusi dipandang sebagai seperangkat peraturan yang menentukan bagaimana negara akan bekerjasama dan bersaing satu sama lain. Peraturan ini dinegosiasikan oleh negara, dan memerlukan kesepakatan bersama terhadap peraturan yang dibuat. Didalam institusi, negarapun ketika membuat suatu institusi harus mematuhi peraturan yang telah dibuatnya sendiri berdasarkan kesepakatan. (Mearsheimer, *The False Promise of International Institution*, 1995, pp. 8 - 9) Peran organisasi internasional dalam pandangan realis justru malah sangat sedikit, dan tidak mengurangi otoritas negara sebagai kekuasaan tertinggi dalam sistem internasional. Sebaliknya, negara mempertimbangkan bahwa organisasi internasional dapat menguntungkan bagi masing – masing negara, atau bagaimana keuntungan yang didapat terdistribusi.

Heartland

Dalam geopolitik, terdapat teori yang sangat populer dalam hubungan internasional, yaitu teori heartland yang dipaparkan oleh Sir Halford Mackinder (1861-1946), seorang pakar geopolitik Inggris abad ke-19. Teori heartland mengacu pada kondisi geografis suatu wilayah yang dapat diacukan sebagai jantung dunia, akibat potensi geografis yang dimilikinya. Kutipan menurut **Sir Halford J. Mackinder** adalah,

*“Who rules East Europe, commands the Heartland;
Who rules the Heartland, command the World Islands;
Who rules the World Islands, commands the World.”*
(Mackinder, 1942, hal. 106)

“Siapun yang dapat menguasai Eropa Timur akan menguasai *heartland* (dalam artian Eurasia), siapapun yang menguasai *heartland* akan menguasai *world islands*, siapapun yang menguasai world island maka ia dapat menguasai dunia.” (Pranoto, 2015)

PEMBAHASAN

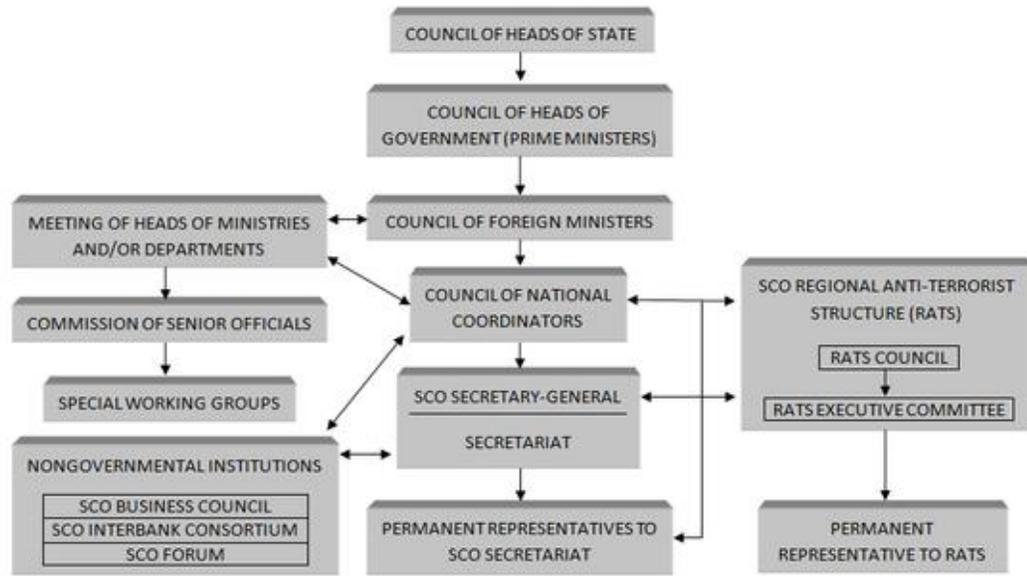
Didalam struktur *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) jabatan tertinggi atau pembuat keputusan utama adalah *Council of Heads of State* yang terdiri dari pemimpin atau presiden dari masing – masing negara anggota. Sehingga, kebijakan yang dihasilkan dari perjanjian multilateral sesungguhnya bukan produk dari SCO, tetapi hanya dipengaruhi oleh proses pengambilan keputusan dalam kerangka SCO. Akses Iran yang juga dibahas dalam *Council of Heads of State Summit* atau KTT SCO di Ufa, Rusia tidaklah lepas dari inisiasi negara – negara anggota yang memiliki kepentingan terhadap Iran, apabila Iran menjadi anggota tetap SCO.

Deskripsi *Shanghai Cooperation Organization*

Shanghai Cooperation Organization (SCO) merupakan organisasi internasional bentukan negara – negara yang tujuan awalnya untuk meminimalisir konflik perbatasan masing – masing negara. Negara – negara anggota SCO cenderung untuk menyelamatkan wilayah mereka, khususnya diperbatasan sehingga organisasi ini dibentuk. Tujuan utama dari *Shanghai Cooperation Organization* adalah memperkuat hubungan baik antara negara – negara anggota; mempromosikan kerjasama dalam politik, perdagangan dan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan wilayah pendidikan seperti pada pengembangan energi, transportasi, pariwisata, dan lingkungan; menjaga perdamaian, keamanan dan stabilitas regional, dan; menciptakan tatanan politik dan ekonomi internasional yang adil dan demokratis. (Asian Development Bank, 2015) Demi tercapainya tujuan SCO, kerjasama tidak hanya dipusatkan pada kerjasama keamanan, namun juga merambat pada kerjasama ekonomi.

Dalam struktur organisasi SCO kedaulatan tertinggi dipegang oleh negara. SCO membuktikan bahwa asumsi realisme benar adanya, karena SCO dibuat oleh negara dan kekuasaan tertinggi dari SCO *heads of state*. Hal ini menunjukkan bahwa masing – masing negara anggota memiliki otoritas tertinggi didalam keputusan yang putuskan oleh SCO (lihat gambar 1.1). Beberapa akademisi berpendapat bahwa, SCO

dibentuk oleh dua kekuatan besar yaitu Tiongkok dan Rusia, yang dimana dapat disimpulkan bahwa kedua negara ini memiliki peran dominan di SCO.



Gambar 1 : Struktur Organisasi *Shanghai Cooperation Organization*

Aksesi Iran kedalam SCO dan Hambatannya

Menanggapi dari sanksi – sanksi yang diberikan oleh barat kepadanya, Iran membuat beberapa kebijakan untuk mengantisipasi keruntuhan negaranya. Salah satu kebijakan luar negeri Iran adalah ‘*look to the east*’ yang dimana *Shanghai Cooperation Organization* merupakan salah satu dari agenda kebijakan ‘*look to the east*’ oleh Iran. Iran masuk kedalam SCO dimulai pada masa pemerintahan presiden Ahmadinejad dan dilanjutkan oleh Presiden Hassan Rouhani. Iran memperoleh status keanggotaan sebagai *observer country* di SCO dimulai pada tahun 2005. Iran menyampaikan tentang pentingnya peran SCO dan juga menilai SCO sebagai organisasi regional yang sangat penting dan Iran menggunakan posisinya sebagai anggota pengamat untuk menjelaskan sikap Tehran mengenai isu-isu penting regional dan internasional. (IRIB Indonesia, 2013)

Dengan diterimanya Iran sebagai pengamat SCO, dan partisipasi Iran mendapat respon positif dari negara – negara anggota SCO Iran mencoba untuk melangkah menjadi anggota tetap SCO. Iran pertama kali berusaha untuk mendapatkan keanggotaan penuh kedalam *Shanghai Cooperation Organization* pada tahun 2008 bersamaan dengan India dan Pakistan. Pada saat itu permintaan Iran belum ditanggapi oleh SCO dikarenakan SCO ingin membenahi internal SCO sebelum menambahkan anggotanya.

Mendaftarnya Iran sebagai calon anggota tetap mendapatkan respon dunia akan strategi Iran masuk kedalam SCO untuk melawan Amerika Serikat. Isu tersebut dijawab secara diplomatis oleh SCO pada tahun 2010 bahwa peraturan untuk menjadi anggota tetap berdasarkan kriteria adalah,

1. negara yang menginginkan bergabung dengan SCO merupakan negara yang berada di wilayah Eurasia dan memiliki hubungan diplomatik dengan semua negara anggota SCO, termasuk juga pengamat atau partner dialog;
2. secara aktif mendukung kerjasama ekonomi, perdagangan dan budaya dengan negara anggota SCO; dan
3. sedang tidak berada dibawah sanksi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). (Lukin, 2015)

Rusia dan Tiongkok berada pada dilema ketika dihadapkan dengan akses Iran kedalam SCO. Resolusi DK PBB yang dijatuhkan kepada Iran berupa sanksi – sanksi dari Dewan Keamanan PBB dan disetujui oleh DK PBB, didalamnya termasuk Rusia dan Tiongkok. namun keduanya tertarik pada potensi geostrategis Iran. Bagi Tiongkok, apabila dibandingkan dengan hubungan Sino-Amerika dan Sino-UE, hubungan Sino-Iran terbilang pada tingkatan *low-level*, dan Beijing akan memprioritaskan hubungan dengan kekuatan – kekuatan besar seperti yang diwujudkan oleh Xi Jinping, yaitu “*New Type of Great Power Relations.*” (Hong, 2014, p. 410) Sehingga kekuatan dominan SCO memilih untuk memprioritaskan PBB dibanding kepentingan nasionalnya pada Iran.

Pada tanggal 9 – 10 juli 2015, konferensi tingkat tinggi digelar oleh SCO di Ufa, Rusia. Pada pertemuan *Heads of State SCO* di Ufa membahas tentang agenda – agenda SCO dibawah *Rusia Presidency*, yang dimana ada sekitar 80 program yang dijalani oleh SCO dibawah panduan dari Rusia sepanjang tahun 2014 – 2015. Selain membahas tentang agenda yang telah dijalani oleh SCO selama setahun terakhir, KTT SCO memilih negara yang akan mengkoordinir agenda – agenda SCO selama setahun kedepan, dan membahas tentang aksesinya negara baru yang akan menjadi anggota tetap SCO, salah satunya adalah Iran yang menjadi kandidat sekanjutnya setelah aksesinya India dan Pakistan kedalam SCO.

Dmitry Mezentsev (Press TV, 2015) menyatakan “*Iran's full membership in the organization has not been possible so far because of the sanctions*”, lalu menambahkan “*However, this obstacle has been removed now*,”. Dukungan terhadap aksesinya Iran juga disampaikan oleh Menteri Luar Negeri RRT Wang Yi pada pertemuan Menteri Luar Negeri di Uzbekistan,

"We fully endorse Iran's interest in this issue [of joining the SCO]. At the moment, we should focus on the issue of the accession of India and Pakistan. At the moment, we need to accumulate a significant experience and create such a base. I think, in this respect, the accession of Iran may be put on the agenda of the SCO in the future,"
(SCO to consider Iran's accession after India, Pakistan, 2016)

KEPENTINGAN NEGARA ANGGOTA SCO TERHADAP AKSESI IRAN

Secara keseluruhan, Iran memiliki potensi untuk menjadi anggota tetap SCO dan Iran juga akan membawa beberapa keuntungan bagi SCO. Hubungan SCO dan Iran akan berjalan sebagai hubungan mutualisme atau saling menguntungkan. Bagi SCO, Iran merupakan salah satu rekan yang penting untuk melawan ‘*three evils*’ di wilayah timur tengah, khususnya di Afghanistan. (Lim, 2016) Selain dalam bidang keamanan Iran juga akan menguntungkan SCO dalam bidang sumber daya energy, dengan masuknya Iran sebagai anggota tetap SCO, cadangan minyak yang dimiliki oleh SCO dari delapan persen menjadi 18 persen dari cadangan dunia, dan cadangan gas dari 30 persen menjadi 50 persen dari cadangan gas dunia. (Lim, 2016) Hal ini

menunjukkan bahwa dengan masuknya Iran sebagai negara anggota SCO akan membuat SCO menjadi Organisasi yang lebih besar, dengan penduduk terbanyak, dengan sumber daya alam yang melimpah.

Aksesi Iran, tidak hanya menguntungkan bagi SCO secara keseluruhan namun bagi negara – negara anggota juga memiliki kepentingan untuk menguntungkan negaranya sendiri. Topychkanov mengatakan bahwa bagi negara – negara anggota SCO, khususnya Rusia dan Tiongkok, sukseksi Iran akan menjadi sangat menguntungkan, karena akan memungkinkan untuk menyesuaikan kebijakan luar negerinya ke dalam pola pembangunan wilayah Eurasia“ (Yegorov, 2016)

Kepentingan Rusia

Hubungan historis Iran dan Rusia yang sempat mengalami ketegangan pada tahun 1990an berubah menjadi kooperatif, khususnya dalam menangani isu hegemoni Amerika Serikat di wilayah Eurasia. Rusia melihat bahwa Iran merupakan negara ‘anti-barat’ yang memiliki kemungkinan untuk menahan masuknya pengaruh barat dalam dalam regional Eurasia. Sehingga, Rusia memandang Iran memiliki potensi geostrategis dalam politik luar negerinya. Hubungan Rusia-Iran pada akhirnya membaik sekitar beberapa tahun terakhir dan mulai terjalin kembali dalam kerangka SCO.

Selain pada isu hegemoni amerika serikat di Eurasia isu penanganan ‘*three evils*’ yang diangkat oleh SCO juga menjadi pemicu kedekatan hubungan Rusia-Iran. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan Rusia dan Iran telah memasuki fase baru dalam kerjasama militer yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hubungan mereka sejak berakhirnya Perang Dunia II, walaupun beberapa akademisi menganggap bahwa hubungan Rusia-Iran hanya hubungan jangka pendek atau ad-hoc. (Geranmayeh & Liik, 2016)

Dalam bidang energi, hubungan Rusia – Iran yang pada awalnya sangat kompetitif berubah menjadi kooperatif dengan adanya kerjasama energi yang diinisiasi oleh Rusia pada KTT SCO yang bernama *Energy Club* dan melibatkan Iran sebagai *observer* didalamnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa Rusia sedang mencari

partner strategis yang baru, sehingga hal ini menjadi kekuatan pendorong meningkatnya hubungan dengan Rusia-Iran (Finucane, 2016) Kehadiran Iran akan membawa keuntungan bagi Rusia melalui *Energy Club* yang diinisiasinya sendiri. Hal ini karena Iran merupakan negara dengan sumberdaya energi yang akan menjadi rekan kerjasama Rusia dalam pendistribusian energi kepada pasar Asia.



Gambar 2 : Peta Sumber Daya Minyak dan Gas Iran

Situasi ekonomi Iran dibentuk oleh dua realitas: kelimpahan energi dan lima belas negara-negara tetangga, yang memfasilitasi keterlibatan di berbagai daerah. (lihat gambar 4.3.) Iran merupakan produsen terbesar kedua di OPEC setelah Arab Saudi. Pada tahun 2010, Iran memproduksi sekitar empat juta barel minyak per hari

(bbl/d) , yang kira-kira 3,7 juta bbl / d adalah minyak mentah, 5 persen dari produksi global. Sejauh tahun 2011, diperkirakan bahwa produksi minyak mentah Iran telah sekitar 3,6-3,6 juta barel per hari. Saat ini, bidang memproduksi terbesar Iran adalah bidang Ahvaz darat, diikuti oleh bidang Maroun, keduanya terletak di provinsi Khuzestan. (Eurasia Review, 2011)

Iran telah berusaha untuk menggunakan sumber daya yang sangat besar untuk mempromosikan perdagangan energi regional dan kerjasama dan membangun konektivitas dan saling ketergantungan yang akan mengurangi dampak dari sanksi. Setengah dari ekspor -petroleum non Iran pergi ke tetangganya. (Flanagan, Kissinger, Koehnmes, & Cipoletti, 2012) Kadaan ini membuat Rusia ingin menggunakan Iran sebagai rekannya dalam mendistribusikan sumberdaya minyak dan gas Rusia kepada pasar Asia, karena letak geografis Iran yang berbatasan langsung dengan teluk Persia yang merupakan pintu masuk dan keluar untuk perdagangan eropa dan asia.

Kepentingan Tiongkok

Hubungan Tiongkok dengan negara – negara di Timur Tengah khususnya Iran, secara historis tidak memiliki hubungan politik yang rumit ataupun memiliki konflik atas kedua pihak. Kepentingan Tiongkok terhadap negara – negara di Timur Tengah lebih kepada kepentingan ekonomi dan perdagangan dibandingkan kepentingan politis. Iran akan membawa keuntungan bagi kebijakan “*One Belt One Road*” yang diinisiasi oleh Tiongkok. Keinginan Tiongkok untuk membangkitkan kembali jalur sutra bukanlah hanya wacana. Tiongkok merancang jalur yang akan dilewati dalam kebijakan *One Belt One Road* (lihat gambar 4.3) dalam berbagai aspek untuk mempermudah akses distribusi perdagangan yang bagi Tiongkok.



Gambar 3 : Kebijakan *One Belt One Road* Tiongkok

Letak Geografis Iran yang berada dekat dengan laut kaspian dan teluk Persia menjadi hal yang sangat dilihat oleh Tiongkok. Iran akan membukakan jalan bagi projek pembangunan pipa minyak yang sudah dibangun dari Tiongkok sampai pada Kazakhstan dan Turkmenistan. Dalam kebijakan *One Belt One Road*, Iran dilewati oleh kedua jalur, yaitu jalur *economic belt* dan jalur *maritime road*. Pada jalur *economic belt*, Iran akan dilalui jalur kereta api dari Tiongkok sampai Turki dan juga akan dilalui jalur pipa minyak yang akan mempermudah distribusi perdagangan dari dan menuju Tiongkok. Pada jalur *maritime road*, Iran juga dilewati dari perjanjian CPEC (*China Pakistan Economic Cooperation*), yang akan menghubungkan Tiongkok pada teluk persia yang merupakan jalur sutra Iran. Iran merupakan salah satu link yang paling penting bagi Tiongkok karena Iran merupakan tempat lewatnya jalur dari kebijakan jalur sutra baru dari Tiongkok untuk menghubungkan Tiongkok kepada Timur Tengah dan Eropa

Tajikistan

Tajikistan merupakan negara pertama yang sangat ambisius dalam aksesi Iran kedalam SCO. Tajikistan merupakan negara dari Asia Tengah ini mempunyai

kedekatan budaya dengan Iran. (Akbarzadeh, 2015) Diantara negara Asia Tengah lainnya, hubungan Tajikistan – Iran merupakan hubungan yang paling erat apabila dibandingkan dengan hubungan Iran dengan negara Asia Tengah lainnya. Iran merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Tajikistan pada tahun 1991, sehingga hubungan historis antara Iran dan Tajikistan telah terjalin sebelum Tajikistan merdeka. (IRIB, 2011) Secara historis, Iran dan Tajikistan sudah saling mendukung satu sama lain.

Kerjasama Iran – Tajikistan berlanjut setelah Tajikistan resmi merdeka dari Uni Soviet, Iran merupakan investor terbesar kedua di Tajikistan setelah Tiongkok. Investasi Iran di Tajikistan telah membuat Tajikistan berkembang dalam bidang infrastrukturnya. Selain tentang investasi Iran di Tajikistan, kedua negara juga melakukan kerjasama dalam bidang perdagangan, industri dan pertanian. Hubungan Iran – Tajikistan tidak hanya terbatas pada hubungan bilateral saja, namun hubungan mereka juga meluas kepada keanggotaannya mereka di Organisasi Konferensi Islam (OKI), Organisasi Kerjasama Ekonomi (ECO), Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO). (IRIB, 2011) Keduanya saling mendukung dalam keanggotaannya di beberapa organisasi internasional, bahkan Iran merupakan negara yang memprakarsai keanggotaan Tajikistan dalam ECO. (IRIB, 2011) Sehingga dengan masuknya Iran ke dalam SCO, Tajikistan merupakan salah satu negara anggota yang paling diuntungkan, dan SCO akan membawa kerjasama Iran-Tajikistan ke arah yang lebih luas lagi.

Kyrgyzstan

Kerjasama antara Kyrgyzstan dan Iran dapat dikatakan sebagai hubungan diplomatik yang baik – baik saja. Hubungan Kyrgyz-Iran tidak lebih erat dari hubungan Tajikistan-Iran, namun juga tidak dalam kursus konflik. Akses Iran dalam SCO tidak membawa kerugian apa – apa terhadap Kyrgyzstan, malah sebaliknya hubungan kedua negara akan lebih erat apabila Iran masuk ke dalam anggota tetap SCO. Presiden Atambayev, mengunjungi Tehran dan bertemu dengan beberapa petinggi Iran, Ayatollah Seyyed Ali Khamenei, President Rouhani, Ali Larijani,

Mohammad Javad Zarif dan Akbar Hashemi Rafsanjani untuk membahas tentang kerjasama yang mencakup dalam delapan memoranda terkait, pertanian, ekstradisi terhadap pelaku kriminalitas, media, energi, transportasi udara, dan hubungan antar konselor, serta kerjasama perdagangan antar kedua negara. (PRESSTV, 2015) Hal ini menyatakan bahwa dukungan Kyrgyzstan terhadap akses Iran yang disampaikan oleh presiden Kyrgyzstan, bahwa keanggotaan tetap Iran didalam SCO akan membantu untuk meningkatkan kapasitas organisasi dimasa yang akan mendatang, nampaknya juga akan berpengaruh dalam meningkatnya hubungan Iran dan Kyrgyzstan. (PRESSTV, 2015)

Kazakhstan

Hubungan Iran-Kazakhstan, seperti halnya hubungan hubungan Iran – Kyrgyzstan, berada dalam kursus damai dan melakukan hubungan bilateral pada umumnya. Kesamaan kedua negara berbatasan langsung dengan laut kaspia, Iran memandang Kazakhstan sebagai negara yang potensi industri, pertanian, dan ilmiah yang cukup , dan juga sebagai rekan dalam proyek minyak dan gas alam. (Iran Daily, 2009) Sebaliknya Kazakhstan juga juga tertarik untuk menjadikan Iran sebagai rekan ekonomi, perdagangan dan rekan dialog politik. Iran, merupakan negara yang terletak ditengah – tengah antara asia barat, asia tengah dan asia selatan menjadi pintu bagi Kazakhstan untuk memasuki pasar asia, melalui teluk Persia. Sehingga akses Iran kedalam SCO akan mempermudah perjanjian kerjasama antara Kazakhstan dan Iran dalam bidang perdagangan, infrastruktur, transportasi, telekomunikasi, dan lain sebagainya.

Uzbekistan

Uzbekistan merupakan satu – satunya negara yang tidak mengekspresikan dukungannya terhadap akses Iran di SCO, dikarenakan hubungan kurang baik Uzbekistan dengan Tajikistan yang merupakan pelopor untuk masuknya Iran kedalam SCO. Namun, hubungan Iran-Uzbekistan sendiri semakin tahun terlihat semakin meningkat, dengan kerjasama di bidang agrikultur, transportasi, produksi minyak dan

gas, perbankan, dll. Sehingga akses Iran, pada dasarnya tidak begitu membawa perubahan yang signifikan bagi Uzbekistan. (Iran Daily, 2009)

Referensi

- Akbarzadeh, S. (2015, September 22). [Jurnal] *Iran dan SCO: Antara Ideologi dan Realitas Kebijakan Luar Negeri Iran*. Retrieved November 22, 2016, from Indonesia Center for Middle East Studies: <http://ic-mes.org/politics/iran-dan-sco-antara-ideologi-dan-realitas-kebijakan-luar-negeri-iran/>
- Arvanitopoulos, C. (n.d.). “*The Geopolitics of Oil in Central Asia*”. *Thesis: A Journal of Foreign Policy Issues*. Retrieved Oktober 2016, 2016, from <http://www.hri.org/MFA/thesis/winter98/geopolitics.html>
- Eurasia Review. (2011, November 22). *Iran Energy Profile: Still OPEC’s Second-Largest Oil Producer – Analysis*. Retrieved Desember 8, 2016, from Eurasia Review : A journal of Analysis and News: <http://www.eurasiareview.com/22112011-iran-energy-profile-still-opecs-second-largest-oil-producer-analysis/>
- Finucane, M. (2016, Juli 19). *Matt Finucane*. Retrieved Desember 2, 2016, from Russia Direct: <http://www.russia-direct.org/opinion/beginning-russian-iranian-alliance>
- Flanagan, S. J., Kissinger, H. A., Koenhmes, D., & Cipoletti, T. (2012). *The Turkey, Russia, Iran Nexus: Economic and Energy Dimensions*. *International Workshop*. Ankara: CSIS & TEPAV.
- Geranmayeh, E., & Liik, K. (2016, September). *The New Power Couple: Russia and Iran in The Middle East*. 186. London, United Kingdom: European Council on Foreign Relations (ECFR).
- Hong, Z. (2014). China’s Dilemma on Iran: Between Energy Security and A Responsible Rising Power. *Journal of Contemporary China*, Vol. 23, No. 87, 408–424.
- Iran Daily. (2009, Agustus 18). *Central Asia At Close Range*. Retrieved Desember 5, 2016, from <https://web.archive.org/web/20090821073927/http://www.iran-daily.com/1388/3475/html/economy.htm>
- IRIB. (2011, Oktober 2). *Menyorot Hubungan Iran dan Tajikistan*. Retrieved Desember 4, 2016, from Iran Indonesian Radio: http://indonesian.irib.ir/ranah/telisik/item/34006-Menyorot_Hubungan_Iran_dan_Tajikistan

- IRIB Indonesia. (2013, September 15). *Iran dan Organisasi Kerjasama Shanghai*. Retrieved Oktober 2016, from Iran Indonesia Radio: http://indonesian.irib.ir/ranah/equilibrium/item/69457-Iran_dan_Organisasi_Kerjasama_Shanghai
- Lim, K. (2016, Juli 25). *Iran's Shanghai Dream: The Perks and Pitfalls of Joining China's Security Club*. Retrieved November 30, 2016, from Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/china/2016-07-25/irans-shanghai-dream>
- Mackinder, S. H. (1942). *Democratic Ideals and Reality*. London: Constable Publishers.
- Mearsheimer, J. J. (1995). International Security. *False Promise of International Institutions*, 5-49.
- Mearsheimer, J. J. (1995). The False Promise of International Institution. *International Security Vol.19 No.3, XIX*, 5-49.
- National Bank of Abu Dhabi. (n.d.). *Iran's Potential Oil Bonanza May Still Be Some Way Away*. Retrieved November 2016, 5, from NBAD: www.nbad.com
- PetroEnergy.id. (2016, Juni 20). *Benang Merah Program Tol Laut dan Tiongkok One Belt One Road*. Retrieved Desember 2016, from <http://www.petroenergy.id/article/benang-merah-program-tol-laut-dan-tiongkok-one-belt-one-road>
- Pranoto, M. A. (2015, Maret 12). *Membaca Ulang Kawasan dari Perspektif Geopolitik*. Retrieved from http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=17217&type=102#.V7I3QFL09UN
- PRESSTV. (2015, September 7). *Kyrgyzstan backs Iran's permanent membership in SCO*. Retrieved Desember 5, 2016, from PressTV: <http://www.presstv.com/Detail/2015/09/07/428107/Iran-Kyrgyzstan-Rouhani-Atambayev-Shanghai-Cooperation-Organization>
- Qingguo Jia. (n.d.). *The Success of the Shanghai Five: Interests, Norms, and Pragmatism*. Retrieved Agustus 13, 2016
- Yegorov, O. (2016, Februari 5). *Iran's accession to the SCO would benefit Russia and China*. Retrieved November 30, 2016, from Russia Beyond The Headlines: http://rbth.com/international/2016/02/05/irans-accession-to-the-sco-would-benefit-russia-and-china_565153